

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi kinerja keuangan sangat diperlukan untuk mengevaluasi dan mengetahui perubahan potensial sumber daya yang ada di dalam perusahaan. Kinerja keuangan berisi informasi keuangan yang dihasilkan dari keseluruhan kegiatan perusahaan yang dilakukan perusahaan untuk mengukur dan menilai kinerja dalam upaya menghasilkan laba serta untuk menilai kinerja dari perusahaan sehingga mengetahui prospek, pertumbuhan dan potensi perusahaan. Menurut (Barlian, 2003) kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi gambaran umum tentang bagaimana kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang akan memberikan informasi pertumbuhan keuangannya, kinerja keuangan adalah suatu faktor penting dalam menilai perusahaan di masa yang akan datang (Sanjaya, 2018). Perusahaan memiliki kewajiban melakukan pengungkapan kinerja keuangan secara terbuka atau tidak ada yang disembunyikan. Pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk sebuah perusahaan, terutama untuk pihak-pihak yang membutuhkannya seperti manajemen perusahaan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan dan menetapkan kebijakan. Data kinerja keuangan dapat memberikan hasil finansial untuk mengetahui

kelemahan-kelemahan atau kelebihan yang dimiliki perusahaan, hasil analisis historis tersebut sangat penting untuk perbaikan rencana dan pengambilan keputusan pada masa yang akan datang (Bolon, 2005).

Penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah cara perusahaan

memenuhi kewajiban terhadap investor sebagai pemilik modal, serta cara untuk mencapai tujuan perusahaan (Yenita, 2018). Informasi Kinerja Keuangan dapat digunakan investor untuk mempertimbangkan keputusan mempertahankan investasi atau tidak melanjutkan kerja sama. Kinerja keuangan perusahaan yang baik berpengaruh terhadap peningkatan nilai usaha, nilai usaha yang tinggi membuat calon investor mempertimbangkan untuk berinvestasi. Perusahaan harus mengetahui ukuran kinerja yang tepat untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan yang terukur menjadikan nilai

perusahaan akan mudah terlihat oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Kinerja keuangan adalah kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Jumingan, 2009). Profitabilitas merupakan faktor penting karena untuk sebuah perusahaan agar dapat menjamin kelangsungan usahanya, perusahaan tersebut haruslah dalam kondisi yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan atau *profit* maka perusahaan akan kesulitan untuk memperoleh bantuan modal dari luar (Kasmir, 2012).

Profitabilitas biasanya diukur menggunakan ratio yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total asset yang ada, sedangkan ROE adalah rasio yang menggambarkan besarnya pengembalian laba atas total ekuitas dalam menghasilkan keuntungan. ROA menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan atau laba (Kasmir, 2012). Perhitungan ROA memerlukan aset sebagai komponen yang sangat penting. Menurut *Resource Based Theory* perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis (aset berwujud dan tidak berwujud) (Triastuty, 2017).

Berdasarkan data dari Katadata.co.id pada tahun 2019 perusahaan manufaktur sub sektor konsumen mengalami penurunan kinerja keuangan, penurunan kinerja diikuti dengan penurunan profitabilitas emiten dengan kapitalisasi (market cap) besar. Perusahaan besar yang mengalami penurunan profitabilitas diantaranya Unilever Indonesia Tbk (UNVR) turun 4,37%, Mayora Indah Tbk (MYOR) turun 0,51%, dan yang terbesar dialami Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) turun sebesar 19,9%. Penurunan kinerja emiten sub sektor konsumen makanan dan minuman juga diperkuat data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur, pada kuartal satu 2019 sub sektor industri tumbuh sebesar 6,77%, kuartal satu tahun 2019 merupakan yang terendah bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang mencapai 8 hingga 12%. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada kuartal empat tahun 2017 mencapai angka 13,77% dan terus mengalami perlambatan setelahnya.

Upaya peningkatan keuntungan (profit) perusahaan perlu mempertimbangkan peningkatan penjualan dengan perencanaan dan inovasiinovasi baru. *Intellectual Capital* merupakan materi Intelektual berupa informasi, pengetahuan, inovasi, pengalaman, yang dapat dimanfaatkan dalam menghasilkan nilai tambah atau *value added* dan memberikan keunggulan bagi perusahaan (Kurnia, 2017). Berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) 19 (revisi tahun 2015) tentang aset tidak berwujud, modal Intelektual memenuhi *definisi* untuk dapat disebut aset tidak berwujud.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siska Triastuty dan Akhmad Riduwan (2017) menunjukkan *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh Khairuni rizka, *dkk* (2019) menunjukkan bahwa modal Intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas. Penelitian oleh Citra Rosafitri (2017) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa modal Intelektual cenderung tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Andriana Denny (2014) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa modal Intelektual juga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penerapan tata kelola perusahaan juga penting dalam memberikan nilai tambah atau *value added* terhadap perusahaan, Penerapan *Good Corporate Governance* akan mengatasi masalah *agency* yang timbul antara pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola. Penerapan *Good Corporate Governance* adalah kebutuhan yang akan selalu ada dalam dunia usaha, dalam menjalankan bisnis agar tetap dapat bersaing sehingga perusahaan mencapai tujuannya (Triastuty, 2017). *Good Corporate Governance* timbul akibat adanya kesenjangan kepentingan antar para pemegang saham sebagai pemilik dengan pihak manajemen sebagai *agent*

(Nuswandari, 2009). *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah atau *value added* (Sutedi, 2012). Menurut Kusmayadi (2015) *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agatha Riantiarta Bella *dkk.*

(2020) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Triastuty Siska dan Akhmad Ridwan (2017) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Jansen & Meckling (1976) menyebutkan struktur Kepemilikan Manajerial merupakan salah satu mekanisme dalam *Corporate Governance* karena dengan Kepemilikan Manajerial dapat menurunkan *conflict of interest* yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer. Manajerial sebagai pemegang saham, juga akan mengatasi kesenjangan kepentingan antara pihak manajemen sebagai *agency* dan pihak pemegang saham sebagai pemilik. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Khairuni Rizka *dkk.* (2019) yang menunjukkan bahwa mekanisme *Corporate Governance* dengan Kepemilikan Manajerial sebagai salah satu indikator pengukur tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan saham perusahaan juga dimiliki oleh pihak-pihak Institusional seperti perusahaan asuransi, perbankan, perusahaan investasi dan institusi lain (Machfoedz, 2003). Kepemilikan Institusional, akan mengurangi penyimpangan yang mungkin dilakukan oleh manajer karena pengawasan

terhadap kinerja serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan oleh investor Institusional. Semakin besar Kepemilikan Institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan (Khairuni *dkk*, 2019).

Aset yang dimiliki perusahaan dikelola dan diusahakan oleh manajemen untuk menghasilkan keuntungan. umumnya dalam setiap perusahaan memiliki manajer kunci yakni pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan aset perusahaan, Dewan Komisaris selaku pengawas dan Dewan Direksi sebagai pelaksana. Dewan Direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan untuk urusan baik di dalam maupun di luar perusahaan. Dewan Direksi juga berhak untuk menentukan kebijakan jangka pendek maupun jangka panjang, dengan kata lain Dewan Direksi merupakan pihak yang bertanggungjawab atas pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan, Dewan Direksi merupakan manajemen tingkat atas, kehadiran Dewan Direksi penting dalam rangkaian *Good Corporate governance*. Dewan Direksi menjalankan kendali dan penentu kebijakan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.04/2014 menyebutkan minimal terdapat dua orang anggota direksi dalam sebuah perusahaan. Besar atau kecilnya ukuran anggota dewan direksi setiap perusahaan berbeda tergantung dari kondisi dan kebijakan perusahaan, ukuran Dewan Direksi menentukan pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astri Aprianingsih (2016) menunjukkan bahwa ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Triastuty dan Akhmad Ridwan (2017) menunjukkan hasil yang bertentangan bahwa ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan mencoba menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* serta pengaruh mekanisme *Corporate*

Governance terhadap Kinerja Keuangan Dengan judul “ANALISIS PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019)”. Penelitian ini didasarkan pada pentingnya Kinerja Keuangan untuk perusahaan, serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini akan mencoba mengetahui apakah modal Intelektual sebagai asset tidak berwujud, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penulis ingin menguji pengaruh *Intellectual Capital* dan mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan, adapun rumusan masalah penelitian ini:

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?

1.3 Batasan Masalah

Penulis memfokuskan penelitian ini pada

1. Modal Intelektual.
2. Mekanisme *Corporate Governane*
 - a) Ukuran Dewan Direksi
 - b) Kepemilikan Manajerial
 - c) Kepemilikan institusional
3. Kinerja Keuangan perusahaan manufaktur di BEI periode
2017-2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat peneliti paparkan sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap
Kinerja Keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap
Kinerja Keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh
terhadap
Kinerja Keuangan.

4. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

1.5 Manfaat penelitian

1. Manfaat akademik

Manfaat penelitian dalam bidang akademik penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan, bahan literature dan referensi untuk pihak-pihak yang ingin meneliti topik serupa yang berkaitan dengan modal Intelektual, *good corporate governance* (GCG) dan Kinerja Keuangan perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Penulisan A. Bagi perusahaan

Penulis berharap karya penulisan ini dapat memberi manfaat terhadap perusahaan terutama dalam bidang manufaktur dengan memberi informasi berkaitan dengan Kinerja Keuangan.

B. Bagi masyarakat umum

Dapat mengetahui asset tidak berwujud yakni modal intelektual, mekanisme pengelolaan perusahaan dan Kinerja Keuangan perusahaan. sehingga dapat meningkatkan pengetahuan seputar bisnis dan akuntansi.

C. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pembelajaran dan pengetahuan khususnya di bidang akuntansi dan pengelolaan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan skripsi dibagi dalam 5 bab yakni:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab yang meliputi latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini merupakan bagian pendahuluan dari penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas tentang landasan teori, tinjauan pustaka, hasil penelitian terdahulu, serta hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dengan menerangkan tentang pemilihan metode penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variable penelitian dan pengukuran variable serta metode analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian yang disertai dengan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini penulis menyertakan kesimpulan hasil penelitian beserta saran dari penulis untuk pihak-pihak yang membutuhkan.